

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, karenanya manusia hidup tidak akan bisa lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan itu kemudian akan membentuk interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Interaksi antar individu inilah yang membentuk kelompok-kelompok sosial yang didasari atas adanya kepentingan bersama. Dewasa ini di Indonesia banyak kita jumpai komunitas-komunitas atau organisasi yang dibentuk dan tersebar di seluruh Indonesia. Komunitas-komunitas ini merupakan kumpulan dari individu yang memiliki pola perilaku tertentu dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga diantara mereka timbul perasaan bersama serta mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, dan terikat antara anggota satu dengan anggota lainnya dan mereka percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama.

Adapun tujuan dibentuknya komunitas-komunitas ini dengan maksud untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah disepakati oleh para anggotanya.

Komunitas dibentuk untuk mencapai target atau suatu tujuan yang telah di sepakati sebelumnya sehingga komunitas yang terbentuk tetap pada jalur yang telah di tetapkan agar tujuan dapat tercapai. Kelompok atau komunitas disini menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaannya, misalnya seperti: kesamaan profesi, kesamaan tempat tinggal, kesamaan kegemaran dan lain sebagainya

Komunitas motor adalah suatu kelompok atau kumpulan dari beberapa individu pengendara motor. Adapun tujuan dari adanya komunitas motor adalah karena para pengendara sepeda motor tersebut memiliki idiologi atau pemikiran yang sama yaitu kecintaan terhadap motor (Ichsan, 2015).

Individu-individu yang bergabung ke dalam komunitas motor biasanya dengan alasan untuk mencari wadah atau tempat untuk menyalurkan hobinya di bidang otomotif. Hasil penelitian dari Rukhmini, Aziwanti, dan Fitlayeni (2014), menunjukkan bahwa adanya tiga motif individu untuk memilih bergabung kedalam suatu komunitas motor, yaitu sebagai sarana untuk menambah teman sebagai bentuk interaksi dengan individu lain yang bertujuan untuk membentuk persaudaraan, ingin menjadi pelopor yang baik dalam keselamatan berlalu lintas dengan cara memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, dan mempunyai hobi dalam mengendarai motor.

Terdapat banyak komunitas motor di Indonesia, salah satunya adalah komunitas motor x Semarang. Komunitas ini merupakan komunitas yang terdapat di kota Semarang yang beranggotakan para pengendara motor sport x. Adapun

syarat menjadi anggota komunitas motor x Semarang adalah yang pertama memiliki motor sport x, selanjutnya harus ikut kopdar rutin mingguan selama tiga bulan berturut-turut, lalu menjalani ospek tiga kali yang dibagi ospek dalam club dua kali dan ospek di titipkan di club lain satu kali, selanjutnya mengikuti touring wajib dua kali sesuai dengan peraturan yang berlaku di dalam komunitas. Setelah persyaratan dapat dipenuhi baru dilantik sebagai anggota yang resmi.

Meskipun komunitas terbentuk dengan tujuan sebagai sarana penyebaran informasi, menjalin hubungan yang baik antara anggota yang memiliki minat yang sama, dan saling membantu dan memberikan dukungan sesama anggota. Namun masih terdapat berbagai kasus yang membuat komunitas terkadang dianggap negatif di lingkungan masyarakat. Sebagaimana terdapat beberapa pemberitaan yang kurang menyenangkan yang diberitakan melalui media online. Pada tanggal 25 Agustus 2017 lalu Seorang wanita memposting opininya mengenai komunitas motor dan beranggapan bahwa komunitas motor adalah komunitas yang tidak ada manfaatnya. Wanita ini juga menulis beberapa komentar negatif mengenai komunitas motor bahwa semua anggota komunitas motor hanya ingin pamer dan menunjukkan kesombongan tentang harta yang dimilikinya hanya untuk terlihat keren. Selain itu wanita ini beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas motor sangat mengganggu. Kondisi ini membuat komunitas motor seluruh Indonesia merasa tersinggung dan marah. Mereka memaksa dan mengancam wanita ini supaya segera melakukan permintaan maaf dan klarifikasi secara resmi yang diketahui oleh pihak media (otosia.com, 2017).

Polres Metro Jakarta Pusat meringkus geng motor 'Komunitas Pusat' yang menganiaya seorang warga hingga tewas. Ada enam pelaku yang ditahan oleh polisi. "Geng motor berjumlah 30 motor saat kejadian (ada) sekitar 60 orang. Datang ke TKP melakukan penganiayaan. Korban mengalami luka di punggung sebelah kiri, di bahu sebelah kanan, lengan sebelah kanan, dan dada sebelah kiri," kata Wakapolres Jakarta Pusat AKBP Arie Adrian saat dimintai konfirmasi, Selasa (29/1/2019). Arie menyebut kejadian itu berlangsung pada Senin (28/1/2019) pukul 04.30 WIB pagi. Geng motor itu awalnya berjalan di daerah Kemayoran, Jakarta Pusat. Mereka langsung menyerang salah seorang warga yang sedang berada di jalan. Korban mengalami luka tusuk dan dibawa ke rumah sakit, namun nyawa korban tidak dapat diselamatkan. Para pelaku juga membawa motor korban setelah meninggalkan korban begitu saja di pinggir jalan. (news.detik.com,2019)

Selain itu, tersebar video di youtube.com pada tanggal 12 Februari 2019 lalu mengenai kerusuhan terjadi dikomunitas ojek online disaat acara RPM, keributan sesama driver ojek online dari komunitas yang berbeda ini terjadi ketika acara sosialisasi Rancangan Peraturan Menteri (RPM) Perhubungan mengenai perlindungan, keselamatan, pengguna sepeda motor. Keributan berawal ketika driver berinisial F mempertanyakan kapasitas tim 10 yang merumuskan RPM, F meragukan status para driver atau pihak-pihak yang merumuskan RPM tersebut. Kericuhan terjadi dengan cara saling bentak hingga saling mendorong yang mengakibatkan panitia meleraikan kerusuhan tersebut.

Keberadaan geng motor menimbulkan teror bagi Jawa Barat karena berbagai aksi kekerasan dan kriminalitas yang kerap dilakukan oleh gerombolan ini, menjadikannya momok bagi masyarakat. Kepolisian Daerah Jawa Barat mencatat, dalam satu bulan, tindak kriminalitas yang dilakukan oleh geng motor di Jawa Barat mencapai 148 kasus. Tidak hanya di ibukota Bandung, aksi kekerasan geng motor juga terjadi di Kota Sukabumi, Tasikmalaya, Bogor, dan Cimahi. Pada awalnya, geng motor merupakan komunitas anak muda yang gemar melakukan balapan liar. Namun, beberapa tahun belakangan ini, geng-geng motor ini melakukan aksi kekerasan di jalanan dari menjambret, merampok, hingga membunuh korbannya dengan sadis. Di Bandung, aksi kekerasan yang dilakukan oleh geng motor saat ini semakin meresahkan warga. Para pelaku biasanya beroperasi di malam hari. Lokasi yang menjadi sasaran mereka biasanya adalah minimarket 24 jam, jalanan kota yang sepi dari penjagaan keamanan, hingga lokasi dekat kampus. (www.voaindonesia.com,2019)

Berdasarkan kasus-kasus diatas dapat diketahui bahwa masih terdapat tindak kekerasan yang terjadi di berbagai komunitas di Indonesia baik dilakukan didalam komunitas maupun diluar komunitas. Perilaku kekerasan ini dapat disebut juga perilaku agresi. Menurut Berkowitz (2003) perilaku agresi merupakan bentuk perilaku yang memiliki maksud untuk menyakiti, merusak, memberikan kerugian terhadap diri sendiri maupun individu lain dengan adanya tujuan tertentu. Bentuk-bentuk perilaku agresi ini antara lain fisik dan verbal, langsung dan tidak langsung.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan perilaku agresi adalah tingkah laku individu yang memiliki maksud untuk menakuti serta menyakiti individu lain, dimana individu tersebut tidak menginginkan datangnya perlakuan tersebut. Senada dengan Krahe (2005) yang mendefinisikan perilaku agresi adalah bentuk perilaku yang memiliki tujuan menyakiti atau melukai individu lain yang cenderung menghindari perlakuan tersebut.

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2011) agresi adalah kebutuhan yang bertujuan untuk menyerang, memperkosa, merusak, mengejek, mencemooh, menghukum dengan berat, atau melakukan tindakan sadis lainnya yang ditujukan kepada individu atau suatu objek benda. Menurut Murray (dalam Arifin, 2015) agresi adalah suatu tindakan guna melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain dengan sangat keras. Secara singkat agresi merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian agresi di atas, diketahui pula bahwa perilaku agresi diawali dengan adanya niat atau tujuan, yang dalam istilah psikologi niat dan tujuan itu disebut dengan intensi. Seperti pendapat Reber dan Reber (2010), bahwa makna umum *intention* (intensi) adalah hasrat, rencana, tujuan, maksud atau keyakinan yang diorientasikan menuju sejumlah tujuan. Setiap tindak agresi tidak akan dilakukan dengan sendirinya namun ada niat yang mendorong individu sebelum melakukan tindakan menyakiti atau melukai individu lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tim Penulis Fakultas

Psikologi UI (2009), bahwa intensi merupakan prediktor utama dari perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan orang dalam situasi tertentu.

Menurut Ajzen (2005) intensi merupakan niatan dalam menampilkan suatu perilaku yang pasti. Intensi ini merupakan dasar dari terbentuknya suatu perilaku individu yang dilakukan atau diarahkan secara langsung maupun terencana. Intensi ini memiliki peranan yang khas dalam mengarahkan suatu tindakan, semakin kuat intensi yang muncul dalam diri individu, maka semakin besar pula kemungkinan individu melakukan perilaku yang diinginkan.

Salah satu komunitas yang menjadi fokus penelitian ini yaitu komunitas motor x Semarang juga memiliki niat untuk melakukan perilaku agresi atau kekerasan yang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus dan sebaran angket terhadap 10 anggota komunitas yang masih remaja di komunitas motor x Semarang didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 anggota terutama yang sedang berusia remaja memiliki tingkat agresi yang tinggi dan niat untuk menunjukkan perlawanan dibandingkan dengan anggota yang lebih tua.

Selain itu, anggota yang masih masuk dalam usia remaja ini juga sering membuat kasus di dalam komunitas, dimana mereka sering memalak anggota baru yang lebih muda dengan alasan iuran, meliki niat melakukan perpeloncoan, memberikan julukan yang tidak pantas, dan berani mengancam untuk berkelahi kepada anggota yang lebih tua apabila ada ketidaksamaan pendapat. Pihak komunitas sudah memberikan sanksi yang tegas apabila terjadi tindak agresi di

dalam maupun di luar komunitas, namun hingga sekarang masih terdapat laporan mengenai perilaku para anggota remaja ini yang kurang menyenangkan.

Menurut Hall (dalam Dariyo, 2004) pada masa remaja adalah masa *storm and stress* dimana remaja ini memiliki harapan akan kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Apabila remaja tersebut dapat diarahkan dengan baik, maka individu tersebut akan menjadi individu yang bertanggung jawab, namun apabila tidak terbimbing dengan baik, individu tersebut dapat menjadi individu yang memiliki masa depan yang kurang baik. Masa remaja berlangsung pada umur 13 hingga 18 tahun dan menjadi masa yang sulit bagi individu itu sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosial sekitar (Ali & Ashori, 2015). Rosenblum dan Lewis (dalam Santrock, 2007) remaja merupakan merupakan suatu masa dimana memiliki fluktuasi emosi yang berlangsung lebih sering.

Terdapat berbagai penelitian yang meneliti mengenai penyebab tinggi dan rendahnya perilaku agresi di usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2015) membuktikan bahwa faktor lingkungan seperti konformitas dapat mempengaruhi perilaku agresi remaja dengan nilai korelasi sebesar 0,229, konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 52%. Proses pendisiplinan yang keliru seperti pola asuh orang tua yang salah dapat mengakibatkan individu juga berperilaku agresi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2012) pola asuh otoriter yang terlalu keras dan menuntut dapat dipersepsikan oleh subjek sebagai perilaku yang dibenarkan, sehingga dapat meningkatkan tingkat perilaku agresi subjek

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus komunitas motor x Semarang, mengatakan bahwa anggota yang masih remaja sering memiliki intensi agresi yang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya tujuan yang tidak dapat dicapai oleh anggota remaja komunitas motor x Semarang dikarenakan mudahnya dikuasai emosi negatif seperti iri, tidak mau disalahkan, dan ingin dianggap paling senior, dan menjadi jagoan. Hal ini di dukung juga oleh hasil sebaran angket yang diberikan peneliti kepada beberapa anggota komunitas mengenai intensi agresi mereka. Berdasarkan sebaran angket tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa anggota komunitas memiliki niatan untuk melakukan tindak agresi seperti ingin melawan senior atau pengurus komunitas, menyakiti teman sesama anggota komunitas baik secara lisan ataupun fisik, adanya kecemburuan sosial antar teman, serta keinginan mereka untuk tidak dianggap remeh oleh anggota komunitas yang lain.

Agresi merupakan respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan memancing perilaku agresi. Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan. Pada saat marah individu memiliki perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu sehingga menimbulkan perasaan yang kejam. Apabila hal ini tersebut tersalurkan maka akan terjadi perilaku agresi (Fisher, dalam Arifin, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi. Menurut Fisher (dalam Arifin, 2015) beberapa faktor yang menyebabkan individu

berprilaku agresi antara lain amarah, biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, peran belajar model kekerasan, frustrasi, proses pendisiplinan yang keliru. Sedangkan menurut Ajzen (2005) faktor intensi antara lain personal, sosial, frustrasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi agresi adalah faktor frustrasi.

Tingginya intensi agresi yang dimiliki oleh remaja di komunitas motor x Semarang ini diduga karena faktor frustrasi. Faktor frustrasi ini terjadi apabila individu tidak dapat mencapai tujuan, keinginan, pengharapan, serta tindakan tertentu. Adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi, namun sulit sekali tercapai dapat mengakibatkan individu menjadi mudah marah sehingga memicunya untuk berperilaku agresi (Fisher, dalam Arifin 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Fajriah (2015) mengenai hubungan frustrasi dengan agresivitas dapat ditemukan hasil terdapat hubungan positif signifikan dengan nilai koefisien korelasi (R_{xy}) = 0,401 dan signifikan (p) = 0,000. Dalam penelitian tersebut dijelaskan adanya agresi yang ditunjukkan oleh subjek dikarenakan adanya suatu harapan yang tidak tercapai sehingga subjek mudah dikuasai oleh emosi-emosi negatif seperti marah, jengkel, dan kesal.

Dalam penelitian Hayati dan Indra (2018) mengenai hubungan antara marah dengan perilaku agresi juga menunjukkan hasil korelasi sebesar 0,229 dengan signifikansi 0,001. Marah merupakan faktor predisposisi dari perilaku agresi serta perasaan marah, sehingga intervensi terhadap perasaan marah ini perlu dilakukan supaya dapat menekan perilaku agresi individu.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Carnegie (2015) yang menyatakan bahwa salah satu emosi negatif yang paling berbahaya dan merusak adalah kemarahan, individu yang dikuasai oleh perasaan marah dapat mengambil langkah-langkah yang akan dapat mempertajam masalah. Pengendalian emosi negatif sangat diperlukan individu dalam menghadapi suatu permasalahan dan individu yang dapat mengendalikan emosi negatif seperti marah ini dapat mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Ketidakmampuan individu dalam mengendalikan, mengontrol, mengelola emosi yang dimiliki terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki, hal ini menyebabkan mudahnya individu dikuasai emosi-emosi negatif.

Menurut Goleman (2016) individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat memahami dan melakukan tindakan yang positif mengenai perasaan yang muncul dalam dirinya. Keberhasilan individu dalam mengendalikan emosi dapat membuat individu berhasil di kehidupan sosial dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan disekitar, hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki pemikiran-pemikiran yang positif.

Dalam penelitian Utama (2017) mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan ($r= 0,630$, $p=0,000$). Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih fokus, optimis, dan dapat mengarahkan emosi-emosi negatifnya menuju tindakan yang positif, berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, mereka cenderung mudah

dikuasai oleh emosi negatif dan mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar.

Goleman (2016) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan guna memotivasi, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan menghadapi rasa senang. Dalam penelitian Sulaiman, Tunjung, Khalid, Razak, dan Salleh (2013) dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, subjek yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu memaksimalkan potensi akal, hati, dan mengarahkan perilakunya ke ranah yang positif.

Penelitian Saptoto (2010) juga membuktikan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan *coping adaptif*. Subjek yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengenali perubahan emosi serta penyebab emosi itu muncul, sehingga subjek mampu memberikan solusi mengenai perubahan emosi yang sedang dialaminya dan memberikan perilaku yang positif terhadap konflik yang sedang dialaminya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dapat menunjukkan perilaku yang kurang terpuji seperti perilaku agresi dalam penyelesaian masalahnya.

Penelitian Putra dan Indrawati (2016) mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kedua variabel. Tingginya intensi agresi ini pada subjek dikarenakan tidak mampu bertahan menghadapi frustrasi sehingga

subjek mudah dikuasai emosi negatif seperti amarah yang mengakibatkan subjek ingin melakukan tindakan merugikan atau perilaku agresi, keinginan subjek ini dapat menjadi suatu perilaku agresi yang ditunjukkan dengan cara memberikan acaman, merusak barang-barang, dan melawan individu yang tidak sependapat dengannya. Dalam penelitian Setiawati (2015), rendahnya kecerdasan emosional pada subjek mengakibatkan individu melakukan perilaku agresi seperti, memukul, menampar, merusak, dan berbicara kasar, serta mengancam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi, namun menurut Taylor (2009) meski individu mengalami frustrasi yang dapat melahirkan kemarahan, namun ada situasi dimana amarah tidak melahirkan agresi. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pengembangan dalam bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, saran atau masukan bagi pihak pengurus komunitas motor x Semarang dan anggota selaku subjek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Intensi Agresi

1. Definisi Intensi

Intensi dari kamus psikologi. Chaplin (2011) mengatakan *intention* (intensi) sebagai maksud, pamrih, atau tujuan, sedangkan *intentional* (intensional) diartikan sebagai secara sengaja atau disengaja, menyinggung maksud, pamrih, atau tujuan, dengan maksud tertentu, disadari, atau atas kemauan sendiri. Reber dan Reber (2010) menjelaskan bahwa makna umum *intention* (intensi) adalah hasrat, rencana, tujuan, maksud atau keyakinan yang diorientasikan menuju sejumlah tujuan, atau sejumlah kondisi akhir.

Intensi merupakan penyebab utama dari perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan orang dalam situasi tertentu. Intensi untuk melakukan dan tidak melakukan suatu perbuatan ditentukan oleh dua determinan dasar, yaitu determinan diri dan determinan pengaruh sosial. Determinan diri adalah sikap terhadap perbuatan, dan determinan pengaruh sosial adalah persepsi seseorang mengenai tekanan sosial yang diperoleh dari orang-orang di sekitarnya untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan. Intensi merupakan penyebab utama dari perilaku. Artinya, intensi merupakan faktor motivasional yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku, sehingga orang dapat mengharapkan orang lain berbuat atau tidak berbuat sesuatu berdasarkan intensi. Intensi memengaruhi perilaku secara langsung serta merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakannya untuk melakukan sebuah perilaku (Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009.).

Ajzen (2005) mengungkapkan intensi merupakan dasar dimana suatu perilaku, apabila semakin kuat intensi individu maka semakin kuat pula suatu perilaku itu dapat terwujud. Ajzen (2005) menambahkan setiap perilaku yang nampak selalu didahului oleh niat atau intensi guna menampilkan suatu perilaku yang pasti. Ajzen (2005) juga menambahkan mengenai Planned behavior theory menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku adalah pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap individu dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku dari persepsi individu lain. Apabila ada sikap yang positif maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum intensi merupakan suatu niat, hasrat, rencana, tujuan, atau maksud dalam diri individu yang akan mempengaruhi seberapa besar kemungkinan individu melakukan suatu perilaku sesuai dengan niat, hasrat, rencana, tujuan, atau maksudnya tersebut.

2. Definisi Agresi

Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi apabila memenuhi tiga syarat, salah satunya adalah terdapatnya niat individu untuk menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada suatu objek sasaran (Krahe, dalam Hanurawan, 2010,). Sehingga dapat diketahui bahwa definisi agresi juga melibatkan intensi di dalamnya, yaitu niat atau tujuan dari perilaku itu sendiri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh tokoh lain, yaitu Mac Neil dan Stewart (dalam Hanurawan, 2010) yang menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui

kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi.

Agresi merupakan bentuk perilaku yang memiliki tujuan untuk mencelakai serta mencederai individu dimana individu tersebut termotivasi untuk menghindari perlakuan semacam itu (Baron dan Richardson, dalam Mercer dan Clayton, 2012). Menurut Murray (dalam Arifin, 2015) agresi adalah suatu cara guna melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, dan menghukum. Jadi agresi merupakan tindakan individu yang memiliki maksud untuk memberi luka fisik individu lain.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan perilaku agresi adalah tingkah laku individu yang memiliki maksud untuk menakuti serta menyakiti individu lain, dimana individu tersebut tidak menginginkan datangnya perlakuan tersebut. Senada dengan Krahe (2005) yang mendefinisikan perilaku agresi adalah bentuk perilaku yang memiliki tujuan menyakiti atau melukai individu lain yang cenderung menghindari perlakuan tersebut.

Menurut Berkowitz (2003) perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti individu, baik secara fisik maupun psikis. Perilaku ini memiliki potensi untuk melukai orang lain atau merusak suatu benda yang dapat berupa serangan fisik seperti memukul, menendang serta mengigit. Berkowitz (2003) menambahkan bahwa agresi merupakan salah satu perilaku dimanifestasikan dalam bentuk menyerang pihak lain dengan tujuan tertentu.

Agresi merupakan respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan memancing perilaku agresi. Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatis

yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan. Pada saat marah individu memiliki perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu sehingga menimbulkan perasaan yang kejam. Apabila hal ini tersebut tersalurkan maka akan terjadi perilaku agresi. Kemarahan ini dapat terjadi dikarenakan frustrasi, dimana frustrasi terjadi apabila individu terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Adanya suatu kebutuhan yang harus segera terpenuhi, tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya, individu menjadi mudah marah dan berperilaku agresi. (Fisher, dalam Arifin, 2015).

Krahe (2005) mengemukakan motif utama perilaku agresi adalah keinginan untuk menyakiti oranglain untuk mengekspresikan perasan negatifnya guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Senada dengan Arifin (2015) yang mengemukakan agresi merupakan perilaku yang dilakukan dengan adanya tujuan atau niatan untuk menyakiti individu, baik secara fisik maupun psikis. Arifin juga menambahkan apabila individu menyakiti karena unsur ketidak sengajaan maka perilaku tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai agresi, misalnya akibat tindakan medis, walupun sengaja dilakukan namun tidak dapat dikategorikan agresi. Individu yang memiliki niatan untuk menyakiti namun tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Berkowitz (2003) mengemukakan bentuk-bentuk agresi adalah fisik dan verbal, langsung dan tidak langsung. Sedangkan Myers (dalam Arifin, 2015) mengelompokkan jenis agresi menjadi dua, yaitu agresi permusuhan dan agresi instrumental. Agresi permusuhan dilakukan dengan tujuan menyakiti dengan ungkapan kemarahan atau emosi yang sangat tinggi, sedangkan agresi instrumental pada umumnya dilakan untuk mencapai tujuan tertentu selain mengharapkan

penderitaan dari korbanya. Myers menambahkan perilaku agresi dapat berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara verbal dan fisik yaitu dengan menyakiti dengan kata-kata dan menyakiti melalui fisik, aktif dan pasif dibedakan antara tindakan yang terlihat dan kegagalan dalam bertindak. Perilaku agresi langsung merupakan kontak langsung terhadap sasarannya sedangkan agresi tidak langsung adalah agresi yang dilakukan tanpa adanya kontak langsung kepada sasarannya. Menurut Mercer dan Clayton (2012) jenis agresi secara langsung (serangan fisik), sedangkan perempuan menunjukkan tingkat agresi tidak langsung yang lebih tinggi (misalnya, menyebarkan gosip). Namun apabila terdapat provokasi mendalam perbedaan yang terkait dengan gender tampaknya akan hilang.

Berdasarkan pendapat di atas, suatu perilaku dapat digolongkan agresi apabila perilaku tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan individu lain melalui tindakan verbal maupun fisik.

3. Definisi Intensi Agresi

Pengertian intensi agresi berdasarkan definisi dari intensi dan agresi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa intensi agresi adalah suatu niat, hasrat, rencana, tujuan, atau maksud untuk menyakiti atau merugikan individu lain melalui tindakan verbal maupun fisik.

4. Aspek-aspek Intensi Agresi

Aspek-aspek intensi agresi merupakan gabungan dari aspek-aspek intensi dengan aspek-aspek agresi.

Menurut Ajzen (2005), terdapat empat aspek intensi yang membentuk suatu tingkah laku, antara lain:

- a. Tindakan, tindakan yang akan diwujudkan melalui suatu perilaku.
- b. Sasaran, sasaran atau target yang memungkinkan individu melakukan suatu perilaku.
- c. Situasi, situasi atau konteks tertentu yang memungkinkan individu melakukan suatu perilaku.
- d. Waktu, waktu yang memungkinkan kapan perilaku itu muncul.

Sedangkan aspek-aspek agresi menurut Berkowitz (2003) sebagai berikut:

- a. Pertahanan, Individu mempertahankan dirinya dari ancaman, memperjuangkan kebebasan, dan bersikukuh mempertahankan pendapat dengan cara menunjukkan permusuhan atau perlawanan.
- b. Perlawanan disiplin, Individu melakukan tindakan untuk memberikan kepuasan terhadap dirinya dengan cara melanggar peraturan yang ada.
- c. Egosentris, Individu melakukan agresi dengan didasari oleh motif atau tujuan untuk berbuat jahat, menyakiti, atau melukai individu lain yang tidak menginginkan datangnya perlakuan seperti itu. Agresi ini semata-mata dilakukan hanya untuk memperoleh kepuasan tanpa memperdulikan akibat yang timbulkan bagi individu lain.
- d. Superioritas, Individu memiliki citra diri yang tinggi, ia tidak ingin individu lain menganggap remeh dirinya. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya harus dihormati meskipun dengan cara melukai atau menyakiti individu lain.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai aspek-aspek intensi agresi merupakan gabungan dari aspek intensi menurut Ajzen (2005) dengan aspek agresi menurut Berkowitz (2003). Maka pada penelitian ini aspek intensi agresi yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat ukur adalah tindakan pertahanan, perlawanan disiplin, egosentris, dan superioritas.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Agresi

Menurut Ajzen (2005), faktor yang mempengaruhi intensi yaitu:

a. Faktor Personal

Sikap umum individu terhadap sesuatu, sifat, kepribadian (*personality traits*), nilai hidup, emosi, serta kecerdasan yang dimilikinya.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial ini meliputi usia, *gender*, etnis, pendidikan, penghasilan, serta agama.

c. Faktor Informasi

Faktor informasi ini meliputi pengalaman, pengetahuan, dan ekspose pada media.

Sedangkan Fisher (dalam Arifin, 2015) menyebutkan beberapa faktor penyebab perilaku agresi, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar suatu dan timbul pikiran yang kejam.

b. Faktor Biologis

Beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi adalah sebagai berikut;

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
- 2) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- 3) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan oleh faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

c. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orangtuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan sering tidak nyambung.

d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan seperti kemiskinan, anonimitas, dan suhu udara yang panas juga dapat berperan dalam pembentukan perilaku agresi

e. Peran Belajar Model Kekerasan

Perilaku agresi dapat di contoh dari beberapa media yang menyajikan adegan kekerasan melalui media televisi maupun dari permainan yang bertema kekerasan.

f. Frustrasi

Frustrasi terjadi apabila individu terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan tertentu. Adanya suatu kebutuhan yang harus segera terpenuhi, tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya, individu menjadi mudah marah dan berperilaku agresi.

g. Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras, terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi individu. Pendidikan disiplin seperti ini akan membuat individu menjadi penakut, tidak ramah, dan membenci individu lain yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif, dan akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk perilaku agresi.

Baron dan Byrne (2005) menyebutkan terdapat tiga faktor yang menyebabkan perilaku agresi, yaitu;

a. Faktor Sosial

meliputi frustrasi, provokasi, agresi yang dipindahkan (agresi yang terjadi dikarenakan provokasi dari luar individu), kekerasan di media, keterangsangan yang meningkat (emosi, kognisi, dan agresi)

b. Faktor Pribadi

Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, dan lingkungan teman sebaya.

c. Faktor Situasional

Suhu udara (pada musim panas tingkat timbulnya perilaku agresi lebih tinggi), alkohol (individu yang mengonsumsi alkohol dalam dosis yang tinggi dapat merespon agresi ketika mendapatkan provokasi), temperatur (temperatur tinggi sehingga mengakibatkan ketidak nyamanan dapat meningkatkan motif maupun perilaku agresi).

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi intensi agresi ialah, faktor personal, faktor sosial, dan faktor informasi. Faktor personal adalah faktor yang ada dalam diri individu seperti biologis dan kepribadian. Kemudian faktor informasi meliputi model belajar kekerasan dari media-media atau tayangan yang mempertontonkan kekerasan, lalu

proses pendisiplinan yang diberikan keluarga secara keliru, sehingga individu memiliki informasi yang keliru terhadap agresi.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990, yang menyatakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam memantau perasaan dan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain (Goleman, 2002). Goleman (2016) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan guna memotivasi, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan menghadapi rasa senang. Goleman (2005) menambahkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan dapat mengelola emosi diri dengan baik dan dalam membina hubungan dengan individu lain. Hal senada juga di kemukakan oleh Lynn (2002), dimana ia menyatakan kecerdasan

emosi adalah kemampuan pada dimensi kecerdasan yang bertugas untuk mengelola diri dan mengelola hubungan dengan individu lain.

Goleman (dalam Ali dan Ashori, 2015) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Sehingga guna mengelola emosi-emosi menuju ke arah positif maka diperlukan apa yang dinamakan kecerdasan emosional. Tice (dalam Goleman, 2016) mengemukakan amarah merupakan suasana hati yang paling sulit untuk dikendalikan, dimana ketika marah individu dapat memunculkan argumen-argumen menyakitkan sehingga individu terdorong untuk melampiaskan perasaan marahnya. Zillman (dalam Goleman 2016) menambahkan ketika perasaan amarah meluap maka mudah bagi individu untuk melakukan tindak kekerasan. Sehingga kemampuan dalam mengelola emosi dapat membantunya dalam mengenali perasaan yang muncul dalam dirinya, dan ia dapat menangani kecemasan, amarah, dan kesedihan (Goleman, 2016).

Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengetahui dan dapat memberi tindakan yang positif mengenai perasaan yang timbul dalam dirinya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional juga dapat memberikan tindakan serta memahami dengan tepat ketika menghadapi gejala emosi dari individu lain. Keberhasilan individu dalam mengendalikan emosinya kemungkinan besar ia akan berhasil di kehidupan sosialnya, karena ia memiliki pemikiran-pemikiran yang positif sehingga dapat memotivasi mereka dalam mencapai kesuksesan menjalani hidupnya (Goleman, 2016).

Menurut Goleman (2016) Tingginya IQ individu belum cukup untuk menjamin ia memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Jack Block seorang ahli psikologi *University of California Berkeley* melakukan perbandingan

antara IQ dengan kecerdasan emosional sesuai jenis kelamin, dimana pria yang memiliki IQ yang tinggi dicirikan memiliki minat intelektual, penuh ambisi, produktif, tekun, kritis, meremehkan, pemilih, pemalu, kurang menikmati seksualitas dan pengalaman sensual, kurang ekspresif dan menjaga jarak, dan secara emosi ia cenderung membosankan dan dingin. Sebaliknya, kaum pria yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, secara sosial ia mudah untuk bergaul, jenaka, tidak mudah takut maupun gelisah. Mereka berkemampuan besar untuk melibatkan dirinya dengan individu lain dan siap untuk memikul tanggung jawab, memiliki rasa simpati, merasa nyaman dengan dirinya, individu lain, bahkan dengan lingkungan.

Kaum wanita yang berIQ tinggi memiliki keyakinan intelektual yang tinggi pula, lancar mengungkapkan gagasan, menghargai masalah-masalah intelektual. Mereka cenderung wawas diri, mudah cemas, gelisah, merasa bersalah, ragu-ragu untuk mengungkapkan kemarahannya secara langsung. Sebaliknya, wanita yang memiliki kecerdasan emosional cenderung tegas, mampu mengungkapkan perasaan secara langsung, dan memandang positif mengenai dirinya, mudah bergaul, ramah, dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan takaran yang wajar, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres, mudah menerima orang-orang baru, nyaman dengan diri sendiri, ceria, spontan, dan terbuka dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi guna memahami perilaku sebelum bertindak serta dapat menempatkan emosi terhadap individu lain dengan tepat, sehingga dapat menjalin kehidupan sosial dengan baik.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Salovey (dalam Goleman, 2016), menyatakan aspek-aspek kecerdasan emosi adalah sebagai berikut;

a. Mengenali emosi diri

Menenali emosi diri adalah mengenali perasaan ketika perasaan itu terjadi, kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidak mampuan mencermati perasaan diri sendiri yang sesungguhnya dapat menyebabkan berada dalam kekuasaan perasaan. Individu yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupannya, karena mempunyai kepekaan yang tinggi akan perasaannya yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan masalah pribadi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan dalam menangani perasaan supaya dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan dalam menghibur diri, melepaskan kecemasan, kemurungan, dan ketersinggungan merupakan kemampuan dasar dalam mengelola emosi. Individu yang tidak mampu mengelola emosinya akan terus bertarung melawan perasaan murung, sementara individu yang pandai dalam mengelola emosi mampu bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan dalam mengatur emosi yang merupakan alat guna mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi, menguasai diri sendiri, dan untuk berinteraksi. Individu yang memiliki ketrampilan tersebut cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, antara lain menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif serta optimis.

d. Mengenali Emosi Orang lain/ *Empaty*

Kemampuan ini disebut juga empati, yaitu ketrampilan dalam bergaul atau ketrampilan dalam bersosial. Individu yang empatik mampu mengungkap sinyal-sinyal sosial yang mengisyaratkan apa yang yang dibutuhkan serta dikehendaki oleh individu lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan ketrampilan dalam mengelola emosi orang lain. Ketrampilan ini menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Individu yang hebat dalam ketrampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang lancar dengan orang lain, mereka merupakan bintang-bintang dalam pergaulan.

Sendangkan Lynn (2002) memberikan batasan mengenai aspek-aspek kecerdasan emosi dari para ahli, sebagai berikut;

a. Kesadaran diri dan kontrol diri

Kemampuan tersebut terdiri dari dua ketrampilan yang terpisah. Pada komponen kesadaran diri menuntut pengetahuan yang akurat dari diri dan emosi individu sehingga individu yang secara emosi kompeten dalam kesadaran diri, mampu menyadari nilai-nilai, keyakinan, dan mengerti dampak serta pengaruhnya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami pandangan individu terhadap situasi dan memahami perasaan individu lain mengenai situasi yang muncul dari peristiwa atau keadaan tertentu

c. Keahlian sosial

Keahlian sosial merupakan kemampuan membangun hubungan yang tulus dengan individu lain yang didasarkan asumsi kesetaraan manusia.

d. Pengaruh pribadi

Pengaruh pribadi merupakan kemampuan untuk memahami serta mengerti situasi dan menggunakan pengaruh dan kepemimpinannya sesuai dengan keinginan. Pengaruh pribadi dapat menunjukkan motivasi untuk visi, misi, nilai-nilai, dan keyakinan individu.

e. Penguasaan visi

Individu memiliki kemampuan guna mengatur visi yang dipandu oleh filosofi pribadi yang kuat. kemampuan ini guna membantu dan mempengaruhi perilaku individu serta mampu bertahan dan memberikan kekuatan dalam mengatasi rintangan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai aspek-aspek kecerdasan emosional, maka pada penelitian ini aspek kecerdasan emosional yang digunakan sebagai dasar

dalam menyusun alat ukur adalah aspek dari Salovey (dalam Goleman, 2016), meliputi aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan aspek membina hubungan.

C. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Intensi Agresi pada Anggota Remaja Komunitas Motor x Semarang

Anggota remaja komunitas motor x Semarang kerap melakukan permasalahan. Masa remaja ialah masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang selalu ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikologi, maupun psiko sosial dalam kehidupannya. Menurut Dariyo (2004) pada umumnya masa remaja ini berkisar pada usia 12 sampai 21 tahun, dimana pada usia tersebut remaja cenderung akan melalui masa kritis dan *search for self-identity* atau mencari jati diri.

Hall (dalam Santrock, 2007) menegaskan pada masa remaja ini merupakan masa *storm and stress* atau dapat disebut dengan badai emosional. Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah suatu masa dimana fluktuasi emosi sering terjadi secara tidak stabil. Hall (dalam Dariyo, 2004) juga menambahkan bahwa remaja memiliki keinginan untuk menentukan masa depannya sendiri, apabila remaja dapat diarahkan dengan baik maka remaja tersebut akan menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi,

dan apabila tidak terbimbing dengan baik maka remaja cenderung menjadi individu yang tidak memiliki masa depan yang baik.

Bentuk emosi yang sering muncul pada masa remaja adalah perasaan marah, malu, takut, iri hati, kecemasan, sedih, kegembiraan, cinta, dan rasa ingin tahun yang tinggi (Al-Mighwar, 2006). Meskipun remaja memiliki bermacam-macam emosi dalam dirinya, namun bukan berarti kebahagiaan dapat dicapai dengan ketidak adanya emosi dalam dirinya, melainkan dapat memahami serta menguasai gejala-gejala emosi yang muncul dalam dirinya supaya dapat terungkap dengan tepat (Tennyson, dalam Al-Mighwar, 2006). Sehingga dapat disimpulkan guna mengarahkan bentuk-bentuk emosi tersebut menuju ke respon yang lebih positif maka diperlukan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenali emosi diri maupun emosi individu lain, kemampuan dalam memotivasi diri, dan dapat mengelola atau meregulasi emosi supaya dapat membina hubungan baik dengan individu lainya (Salovey, dalam Goleman, 2016). Goleman (2016) juga menjelaskan mengenai pentingnya kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan perasaan, dan menjaga diri dari beban yang dapat menimbulkan stress supaya tidak melumpuhkan kemampuan dalam berfikir, dan kemampuan dalam berempati terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu dari kemampuan kecerdasan emosional tinggi adalah mampu mengelola emosi atau regulasi emosi, berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Puspitasari (2015) mengenai hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif. Subjek yang memiliki regulasi emosi baik mampu memonitor, mengevaluasi, serta memodifikasi emosinya sehingga emosinya dapat terkelola dengan baik. Berbeda dengan

subjek yang memiliki tempramen yang tergolong tinggi cenderung menjadi anak yang agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnah (2010) mengenai hubungan self efficacy dan regulasi emosi dengan kenakalan pada remaja juga dapat disimpulkan bahwa individu yang mampu mengatasi ketegangan emosi yang sedang dialami, individu tersebut akan bertindak rasional sehingga cenderung akan menghindari dari perilaku kenakalan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung akan mampu mengelola emosi negatifnya dan melakukan tindakan yang rasional terhadap lingkungan sekitar. Berbeda halnya dengan individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, individu tersebut akan menjadi bingung dalam menempatkan diri dalam masyarakat karena kesulitan mencapai perkembangan dan kematangan secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Sehingga dapat individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan mengungkapkan emosi negatifnya dengan cara tidak tepat dengan melakukan perilaku agresi.

Menurut Taylor (2009) dalam kondisi marah (emosi negatif) akan mengilhami individu memiliki pemikiran yang negatif sehingga dapat memungkinkan individu melakukan tindak agresi akan semakin besar. Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa individu yang kurang mampu dalam mengontrol emosi akan mengakibatkan ia mudah dikuasai oleh perasaan frustrasi yang dapat mengakibatkan individu melakukan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kondisi emosionalnya tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya tersebut.

Sangadah (2008) dalam penelitiannya mengenai kecerdasan emosional dengan reaksi frustrasi ditemukan hasil bahwa subjek yang memiliki kecerdasan emosional yang

tinggi akan menyalurkan suatu harapan yang tidak terpenuhi menuju kehal yang positif dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Subjek yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung akan menyalurkan kondisi frustrasinya menuju ke hal yang kurang terpuji seperti agresi.

Penelitian Utomo dan Warsito (2012) yang berjudul hubungan antara frustrasi dan konformitas dengan perilaku agresi, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya suatu pengharapan atau keinginan oleh subjek yang tidak tercapai akan mengakibatkan ia berkencenderungan untuk melakukan agresi, kemudian konformitas dapat mendorong subjek untuk merealisasikan perilaku agresi.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa emosi negatif individu dapat berkaitan dengan frustrasi, dan selanjutnya dapat berpotensi menimbulkan agresi, sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk menekan kecenderungan agresi adalah dengan cara mengurangi emosi negatif dan frustrasi. Seperti yang dikemukakan oleh Berkowitz (dalam Myers, 2012) bahwa frustrasi menciptakan kemarahan, emosi yang potensial menimbulkan agresi.

Sulaiman, dkk (2013) dalam penelitiannya juga menunjukan hasil bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat memaksimalkan potensi akal, hati, dan perilakunya ke ranah yang positif, sehingga akan membantunya dalam menghadapi tekanan yang ada dari luar dirinya.

Kecerdasan emosional juga berguna untuk menghadapi sebuah tekanan, dalam penelitian Saptoto (2010) mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan *coping* adaptif. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan *coping* adaptif. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin

tinggi kemampuan *coping* adaptifnya. Pada penelitian tersebut, ketika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengenali perubahan emosi dan penyebabnya, sehingga individu tidak gampang larut dalam emosi. Adanya kecerdasan emosional dalam diri individu, menunjukkan bahwa individu mampu memikirkan *coping* untuk menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung.

Setiap perilaku (termasuk perilaku agresi) yang dilakukan oleh individu selalu didahului oleh niat yang akan memperkuatnya dalam merealisasikan tindakannya. Menurut Ajzen (2005) intensi merupakan dasar di mana suatu perilaku terbentuk, apabila semakin kuat intensi individu maka semakin kuat pula suatu perilaku itu dapat terwujud yang dilakukan atau diarahkan secara langsung maupun terencana. Hal senada dikemukakan oleh Tim Penulis Fakultas Psikologi UI (2009), bahwa intensi merupakan prediktor utama dari perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan orang dalam situasi tertentu.

Ajzen (2005) juga menambahkan mengenai Planned behavior theory menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku adalah pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap individu dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku dari persepsi individu lain. Apabila ada sikap yang positif maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin positif.

Dalam penelitian Seni dan Ratnadi (2017) menjelaskan sikap pada perilaku, kontrol perilaku dan norma subjektif berpengaruh positif yang signifikan terhadap niat generasi muda untuk berinvestasi guna merencanakan masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap yang positif dari individu akan menimbulkan niat yang positif untuk berperilaku yang positif.

Arifin (2015) juga mengemukakan agresi merupakan perilaku yang dilakukan dengan adanya tujuan atau niatan untuk menyakiti individu, baik secara fisik maupun

psikis. Arifin juga menambahkan apabila individu menyakiti karena unsur ketidaksengajaan maka perilaku tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai agresi, misalnya akibat tindakan medis walupun sengaja dilakukan namun tidak dapat dikategorikan agresi. Individu yang memiliki niatan untuk menyakiti namun tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi. Senada dengan Berkowitz (2003), yang mengungkapkan tindakan melukai yang didasari dengan unsur kesengajaan dapat disebut agresi, tindakan agresi ini dapat berupa fisik maupun verbal.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi agresinya, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi intensi agresinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel utama dalam melakukan penelitian dan penentuan fungsi variabel tersebut. Penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang ini menggunakan dua variabel utama, antara lain:

Variabel kriterium : Intensi Agresi

Variabel prediktor : Kecerdasan Emosional

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Langkah yang perlu dilakukan setelah mengidentifikasi variabel penelitian adalah menentukan definisi operasional pada masing-masing variabel yang terlibat, Hal ini bertujuan sebagai dasar dalam menentukan alat ukur yang akan digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

1. Intensi Agresi

Intensi agresi adalah suatu niat ataupun hasrat yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan individu lain melalui tindakan yang dilakukan secara sengaja. Intensi agresi diukur menggunakan Skala Intensi Agresi yang disusun melalui penggabungan aspek intensi dan aspek agresi. Aspek intensi menurut (Ajzen,

2005) terdiri dari aspek tindakan, sasaran, situasi, dan aspek waktu. Aspek-aspek agresi terdiri dari aspek pertahanan, perlawanan disiplin, egosentris, dan aspek superioritas (Berkowitz, 2003).

Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi intensi agresi pada subjek, dan sebaliknya semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah intensi agresi pada subjek.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi sebagai sarana untuk memahami perilaku sebelum bertindak serta dapat menempatkan emosi yang tepat terhadap situasi yang ada, sehingga dapat menjalin kehidupan sosial dengan baik. Kecerdasan emosional diukur menggunakan Skala Kecerdasan Emosional yang disusun berdasarkan aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Salovey, dalam Goleman, 2016).

Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki subjek, dan sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka semakin rendah pula kecerdasan emosional yang dimiliki subjek.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti (Sugiono, 2013). Suryabrata (2011) menyatakan bahwa penelitian ilmiah boleh dikatakan hanya dilakukan terhadap sebagian dari populas. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 19-21 yang tergabung dalam komunitas motor x Semarang dengan total 66 subjek.

2. Sampling

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara acak terhadap subjek yang berada dalam populasi (Azwar, 2010). Banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi, sebagai aturan kasar. Namun bila populasinya sangat besar, maka persentasenya dapat dikurangi. Secara umum, semakin besar sampel maka akan semakin representatif. Menurut Sugiono (2013) sample yang layak digunakan dalam suatu penilitian sebesar 30.

Berdasarkan pendapat Azwar dan Sugiono di atas mengenai besaran sampel yang diambil, dan berkaitan dengan teknik *simple random sampling*, maka sampel yang akan digunakan pada penelitian adalah 34 Subjek dan sisanya sebanyak 32 subjek akan digunakan untuk uji coba skala.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Emosional dan Skala Intensi Agresi, pembentukan kedua skala ini menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Skoring pada aitem *favorable* adalah Sangat Sesuai = 4, Sesuai = 3, Tidak Sesuai = 2, Sangat Tidak Sesuai = 1. Skoring pada aitem *unfavorable* adalah Sangat Sesuai = 1, Sesuai = 2, Tidak Sesuai = 3, Sangat Tidak Sesuai = 4. Selengkapnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Skala Intensi Agresi

Skala intensi dalam penelitian ini merupakan gabungan dari aspek-aspek intensi yang dikemukakan Ajzen (2005) dengan aspek agresi yang dikemukakan oleh Berkowitz (2003). Aspek-aspek intensi terdiri dari tindakan, sasaran, situasi, dan waktu, sedangkan aspek-aspek agresi antara lain pertahanan, perlawanan disiplin, egosentris, dan aspek superioritas. *Blue print* Skala Intensi Agresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1

Blueprint Intensi Agresi

No	Aspek Intensi	Aspek Perilaku Agresi	Indikator	Aitem		Total	Bobot
				F	UF		
1	Tindakan, Sasaran, Situasi,	Pertahanan	Niat untuk mempertahankan diri dari ancaman	3	3	6	25%

	Waktu		Niat untuk bertahan dalam menghindari hukuman	3	3	6	
2	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Perlawanan Disiplin	Niat untuk melanggar peraturan lalu lintas	3	3	6	
			Niat melakukan perlawanan terhadap pengurus komunitas.	3	3	6	25%
3	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Egosentris	Niat untuk menyerang demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan	3	3	6	25%
			Niat untuk berbuat jahat demi kepentingan pribadi	3	3	6	
4	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Superioritas	Niat untuk menyerang orang lain agar ditakuti	3	3	6	
			Niat untuk mengancam agar orang lain mengikuti apa yang dikatakan	3	3	6	25%
Total				24	24	48	100%

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional disusun melalui 5 aspek menurut Salovey (dalam Goleman, 2016) antara lain mengenali emosi diri, mengelola emosi,

memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Blue print Skala Kecerdasan Emosional dalam penelitian ini dapat dilihat pada

table 2 sebagai berikut:

Tabel 2

***Blueprint* Kecerdasan Emosional**

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Indikator	Aitem		Jumlah	Bobot
			F	UF		
1	Mengenali emosi diri	Mampu mengenali perasaan ketika perasaan itu muncul	2	2	4	20%
		Mampu memantau emosi dari waktu kewaktu	2	2	4	
2	Mengelola emosi	Mampu menangani perasaan dengan tepat	2	2	4	20%
		Mampu menghibur diri dari emosi negative	2	2	4	
3	Memotivasi diri sendiri	Mampu menahan diri terhadap kepuasan sesaat	2	2	4	20%
		Mampu berpikir dengan positif ketika menghadapi permasalahan	2	2	4	
4	Mengenali emosi orang lain	Mampu merasakan perasaan yang dirasakan oleh individu lain	2	2	4	20%
		Mampu mengetahui apa yang individu lain butuhkan	2	2	4	
5	Membina hubungan	Mampu mengelola emosi orang lain	2	2	4	20%

Mampu menjalin hubungan baik dengan individu lain	2	2	4	
Total	20	20	40	100%

E. Uji Daya Beda Aitem, Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

Hasil dari suatu penelitian akan dipercaya jika memiliki alat ukur atau skala yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mempertanggungjawabkan penelitian yang dilakukan diperlukan alat ukur yang dapat dipercaya, yaitu memenuhi syarat kualifikasi terhadap validitas dan reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas memiliki arti sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi ketika alat tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2010).

Validitas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah validitas muka dan validitas isi. Azwar (2010) menyatakan bahwa validitas muka merupakan validitas yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan dari skala. Validitas isi adalah validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgement*. *Professional judgement* pada penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

2. Uji Daya Beda Aitem

Azwar (2010) menyatakan bahwa daya beda aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Indeks daya beda aitem adalah indikator keselarasan antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan.

Pengujian daya beda aitem menghendaki dilakukannya komputasi efisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan suatu kriteria yang relevan, yaitu distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi aitem-total (r_{ix}) yang dikenal pula dengan sebutan parameter daya beda aitem. Daya beda aitem diperoleh dengan cara mengkorelasikan skor aitem dengan skor total. Koefisien korelasi skor aitem dengan skor total harus signifikan, untuk memperolehnya digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

Perhitungan untuk mencari indeks daya beda aitem dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dengan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* Versi 17.0. Fungsi perhitungan ini dilakukan untuk menyeleksi aitem yang layak dipakai dengan nilai batas 0,3. Apabila aitem mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 maka aitem tersebut akan lolos seleksi dan dinyatakan sebagai aitem valid. Aitem-aitem yang dinyatakan valid akan digunakan sebagai bagian dari skala dalam bentuk final. Apabila koefisien korelasi kurang dari 0,3 maka aitem dianggap mempunyai daya diskriminasi lemah dan tidak diikutkan dalam skala bentuk final.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Azwar (2010) menyatakan bahwa reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan. Pengujian reliabilitas terhadap hasil ukur skala psikologi dilakukan ketika aitem-aitem yang terpilih lewat prosedur analisis aitem telah dikompilasikan menjadi satu. Kumpulan aitem-aitem ini merupakan format pertama skala yang masih sangat mungkin mengalami perubahan isi setelah pengujian reliabilitas dan validitas dilakukan.

Azwar (2010) menyatakan bahwa reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Dalam pengukuran psikologi, koefisien reliabilitas yang mencapai angka $r_{xx'} = 1,00$ tidak pernah dijumpai. Semakin besar koefisien reliabilitas yang dimiliki alat ukur, maka semakin kecil kesalahan yang terjadi dalam pengukuran dan semakin reliabel alat ukurnya. Semakin kecil koefisien reliabilitasnya maka kesalahan dalam pengukuran semakin besar dan semakin tidak reliabel alat ukurnya. Cara yang digunakan untuk menghitung reliabilitas penelitian ini menggunakan Teknik Koefisien *Alpha Cronbach*, menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* Versi 17.0.

F. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis statistik teknik analisis regresi sederhana, untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional

dengan intensi agresi. Analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* Versi 17.0. Hal ini juga berfungsi untuk mendapatkan informasi mengenai besarnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, taraf signifikansi, dan sumbangan efektif dari variabel bebas terhadap variabel tergantung.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah pada penelitian ini dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Adapun tujuan dari orientasi kancah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi serta situasi subjek penelitian. Orientasi kancah pada penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan survei ke salah satu komunitas motor di Semarang yang bernama komunitas motor x Semarang, survei ini dilakukan dengan cara mendatangi tempat kopdar atau tempat berkumpul anggota komunitas motor x Semarang yang bertempat di jalan pahlawan depan Bank Mandiri kota Semarang. Agenda berkumpul atau kopdar komunitas motor x Semarang dilakukan setiap hari jumat dan dimulai pukul 20.00 WIB sampai dengan selesai. Total keseluruhan anggota komunitas motor x Semarang sebanyak 104 orang. Jumlah anggota resmi berjumlah 92 orang dengan rincian 66 anggota resmi yang masih remaja dengan kisaran umur 19-21 tahun dan 26 anggota resmi dewasa berumur di atas 21 tahun, dengan calon anggota atau anggota yang belum resmi berjumlah 12 orang.

Komunitas motor x merupakan komunitas motor sport honda pertama di Indonesia yang didirikan atau diresmikan pertama kali di Jakarta pada tanggal 24 Agustus 2004 dan pada perkembangannya komunitas motor x menjadi wadah dari 96 cabang atau region yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Komunitas motor x memiliki slogan atau motto “Tanpa membedakan CC, Suku, Ras, dan Agama” dimana menjunjung tinggi nilai kemajemukan yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Adapun komunitas motor x Semarang sendiri didirikan atau di resmikan pada tanggal 29 Agustus 2007 dan menjadi salah satu cabang atau region tertua dan terbesar komunitas motor x di Indonesia.

Berdasarkan hasil orientasi kaneh di atas komunitas motor x Semarang dijadikan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Komunitas motor x Semarang merupakan salah satu komunitas motor sport terbesar dan tertua di kota Semarang.
2. Komunitas motor x Semarang belum pernah digunakan untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi.
3. Adanya izin dari pengurus komunitas terutama dari ketua komunitas motor x Semarang untuk melakukan penelitian.
4. Berdasarkan hasil sebaran angket yang diberikan kepada anggota komunitas motor x Semarang yang masih remaja dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas motor x Semarang memiliki niat untuk melakukan agresi.
5. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus komunitas motor x Semarang, di dapatkan informasi bahwa masih ada beberapa anggota komunitas yang memiliki niat untuk melakukan agresi terutama pada anggota yang masih remaja.

B. Persiapan Penelitian

Penelitian dapat berjalan dengan lancar jika peneliti mempersiapkan penelitian dengan baik. Persiapan yang dilakukan peneliti diantaranya persiapan administrasi dan membuat alat ukur yang dibutuhkan.

1. Persiapan Administrasi

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk mempersiapkan keperluan administrasi adalah mengajukan surat permohonan ijin penggalan data uji coba alat ukur penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk diajukan kepada ketua Komunitas motor x Semarang dengan nomor surat 2654/UN7.5.11/PP/2019 untuk penggalan data dan nomor surat 2655/UN7.5.11/PP/2019 untuk uji coba alat ukur. Setelah melaksanakan penggalan data dan uji coba alat ukur peneliti mengajukan surat ijin melakukan penelitian dengan nomor 2656/UN7.5.11/PP/2019.

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan surat keterangan dari ketua komunitas motor x Semarang. Surat keterangan tersebut sebagai bukti peneliti telah melaksanakan penelitian di Komunitas motor x Semarang.

2. Persiapan Alat Ukur

Langkah awal yang dilakukan peneliti untuk persiapan penyusunan alat ukur adalah menetapkan definisi operasional sehingga peneliti mendapatkan definisi yang sesuai dari variabel yang diteliti. Setelah itu peneliti menentukan aspek dari masing-masing variabel untuk dimasukkan ke dalam

blueprint. Setelah aspek sudah ditentukan maka peneliti membuat dua indikator dari setiap aspek lalu menentukan aitem yang berpedoman pada *blueprint*. Hasil akhir dari penyusunan alat ukur dalam penelitian disebut sebagai skala psikologi.

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala Kecerdasan Emosional dan Skala Intensi Agresi. Setelah peneliti melakukan uji coba skala di lapangan, peneliti mengolah data dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) for windows version 17.0* untuk mengetahui indeks daya diskriminasi aitem dan reliabilitas dari skala yang digunakan untuk penelitian.

a. Skala Intensi Agresi

Skala Intensi Agresi bertujuan untuk mengukur tinggi rendahnya intensi agresi anggota Komunitas motor x Semarang. Skala intensi dalam penelitian ini merupakan gabungan dari aspek-aspek intensi yang dikemukakan Ajzen (2005) dengan aspek agresi yang dikemukakan oleh Bekowitz (2003). Aspek-aspek intensi terdiri dari tindakan, sasaran, situasi, dan waktu, sedangkan aspek-aspek agresi antara lain pertahanan, perlawanan disiplin, egosentris, dan aspek superioritas.

Skala Intensi Agresi yang terdiri dari 48 aitem dengan komposisi dan sebaran item seperti tabel 3 berikut :

Tabel 3. Sebaran Aitem Intensi Agresi

No	Aspek Intensi	Aspek Agresi	Indikator	Nomor Aitem		Total	Bobot
				F	UF		
1	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Pertahanan	Niat untuk mempertahankan diri dari ancaman	8	27	6	25%
				13	35		
			40	39	6		
			32	21			
2	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Perlawanan Disiplin	Niat untuk melanggar peraturan lalu lintas	10	43	6	25%
				36	42		
			Niat melakukan perlawanan terhadap pengurus komunitas.	31	37	6	
				2	3		
3	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Egosentris	Niat untuk menyerang demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan	26	11	6	25%
				15	30		
			41	4	6		
			46	19			
4	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Superioritas	Niat untuk menyerang orang lain agar ditakuti	38	29	6	25%
				24	7		
			Niat untuk mengancam agar orang lain mengikuti apa yang dikatakan	12	18	6	
				48	47		
23	16	6					
5	1						
34	14	6					
45	22						
17	6						
Total				24	24	48	100%

b. Skala Kecerdasan Emosional

Skala Kecerdasan Emosional bertujuan untuk mengukur tinggi rendahnya Kecerdasan Emosional pada anggota Komunitas motor x Semarang. Skala Kecerdasan Emosional disusun melalui 5 aspek menurut Salovey (dalam Goleman, 2016) yaitu mengenali emosi diri,

mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Skala Kecerdasan Emosional memiliki 40 aitem dengan komposisi dan sebaran item seperti tabel 4 :

Tabel 4. Sebaran Aitem Kecerdasan Emosional

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Indikator	Aitem		Total	Bobot
			F	UF		
1	Mengenali emosi diri	Mampu mengenali perasaan ketika perasaan itu muncul	10	19	4	20%
			25	3		
		Mampu memantau emosi dari waktu ke waktu	27	36	4	
2	Mengelola emosi	Mampu menangani perasaan dengan tepat	33	38	4	20%
			17	4		
		Mampu menghibur diri dari emosi negative	30	26	4	
3	Memotivasi diri sendiri	Mampu menahan diri terhadap kepuasan sesaat	34	23	4	20%
			39	37		
		Mampu berpikir dengan positif ketika menghadapi permasalahan	13	40	4	
4	Mengenali emosi orang lain	Mampu merasakan perasaan yang dirasakan oleh individu lain	2	7	4	20%
			28	35		
		Mampu mengetahui apa yang individu lain butuhkan	18	31	4	
5	Membina hubungan	Mampu mengelola emosi orang lain	20	14	4	20%
			29	1		
		Mampu menjalin hubungan baik dengan individu lain	11	24	4	
Total			20	20	40	100%

3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Uji coba skala dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2019. Skala uji coba diberikan kepada 32 anggota Komunitas motor x Semarang. Pada saat pelaksanaan skala uji coba peneliti dibantu oleh teman peneliti yang ikut dalam pelaksanaan uji coba alat ukur.

Sebelum membagikan skala kepada subjek, peneliti memperkenalkan identitas diri dan memberitahukan maksud serta tujuan kedatangan peneliti. Setelah itu peneliti membagikan alat ukur (skala) dan alat tulis berupa pulpen untuk mengisi skala kepada setiap subjek. Setelah subjek selesai mengisi skala, skala dikumpulkan kembali kepada peneliti dan peneliti membagikan *reward* berupa dua lembar voucher oli senilai seratus ribu rupiah kepada dua orang subjek yang beruntung.

Setelah melakukan uji coba skala, peneliti melakukan uji daya beda item melalui perhitungan korelasi antar item total dan reliabilitas skala. Perhitungan dilakukan dengan formula *Alpha Cronbach* dan dihitung menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for windows version 17.0*. Validitas skala diketahui dengan justifikasi terhadap validitas tampak dan isi bersama dosen pembimbing.

a. Hasil Perhitungan Skala Intensi Agresi

Skala Intensi Agresi yang dipakai untuk uji coba kepada anggota Komunitas motor x Semarang berjumlah 48 aitem yang terdiri dari 24 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable*. Hasil dari analisis indeks daya beda aitem yang didapatkan pada putaran pertama berkisaran antara -0,149 sampai 0,692 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,905. Berdasarkan hasil analisis tersebut, pada putaran pertama dinyatakan 10 aitem gugur dan 38 aitem valid. Aitem dinyatakan valid karena menggunakan daya beda minimal 0,30.

Hasil dari analisis indeks daya beda aitem yang didapat pada putaran kedua dengan 38 aitem berkisaran antara 0,352 sampai 0,694 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,924. Berdasarkan hasil analisis pada putaran kedua didapatkan 38 aitem valid dan tidak terdapat aitem yang gugur. Ringkasan indeks daya beda aitem dan reliabilitas uji coba Skala Intensi Agresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Indeks Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala Intensi Agresi

Putaran	Jumlah Aitem	R_{ix} Min	R_{ix} Maks	Koefisien Reliabilitas
I	48	-0,149	0,692	0,905
II	38	0,352	0,694	0,924

Aitem valid dan gugur pada Skala Intensi Agresi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Intensi Agresi

No	Aspek Intensi	Aspek Agresi	Indikator	F		U		Total
				V	G	V	G	
1.	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Pertahanan	Niat untuk mempertahankan diri dari ancaman	8	13	27	-	5
			Niat untuk bertahan dalam menghindari hukuman	40		35		
2.	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Perlawanan Disiplin	Niat untuk melanggar peraturan lalu lintas	32	10	21	42	4
			Niat melakukan perlawanan terhadap pengurus komunitas.	36		43		
3.	Tindakan, Sasaran, Situasi,	Egosentris	Niat untuk melanggar peraturan lalu lintas	20	44	33	-	5
			Niat melakukan perlawanan terhadap pengurus komunitas.	9		28		
3.	Tindakan, Sasaran, Situasi,	Egosentris	Niat untuk menyerang demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan	31	-	37	3	5
			Niat untuk menyerang demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan	2		11		
3.	Tindakan, Sasaran, Situasi,	Egosentris	Niat untuk menyerang demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan	15	41	30	19	4
			Niat untuk menyerang demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan	46		4		

	Waktu		Niat untuk berbuat jahat demi kepentingan pribadi	38 24 12	-	7 18	29	5
4.	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Superioritas	Niat untuk menyerang orang lain agar ditakuti	48 23 5	-	16 1	47	5
			Niat untuk mengancam agar orang lain mengikuti apa yang dikatakan	34 17	45	14 22 6		5

Aitem yang gugur tidak dipakai kembali pada skala penelitian. Skala Intensi Agresi yang digunakan untuk penelitian adalah aitem yang dinyatakan valid kemudian dilakukan penomoran baru.

Tabel 7. Sebaran Aitem Valid Skala Intensi Agresi

No	Aspek Intensi	Aspek Agresi	Indikator	Nomor Aitem		Total
				F	UF	
1	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Pertahanan	Niat untuk mempertahankan diri dari ancaman	8 (10) 40 (22)	27 (17) 35 (34) 39 (28)	5
			Niat untuk bertahan dalam menghindari hukuman	32 (16) 36 (3)	21 (11) 43 (21)	4
2	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Perlawanan Disiplin	Niat untuk melanggar peraturan lalu lintas	20 (29) 9 (12)	33 (31) 28 (18) 25 (38)	5
			Niat melakukan perlawanan terhadap pengurus komunitas.	31 (36) 2 (27) 26 (32)	37 (25) 11 (4)	5
3	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Egosentris	Niat untuk menyerang demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan	15 (6) 46 (30)	30 (23) 4 (37)	4
			Niat untuk berbuat jahat demi kepentingan pribadi	38 (35) 24 (13) 12 (5)	7 (8) 18 (1)	5
4	Tindakan, Sasaran, Situasi, Waktu	Superioritas	Niat untuk menyerang orang lain agar ditakuti	48 (24) 23 (26) 5 (33)	16 (19) 1 (14)	5
			Niat untuk mengancam agar orang lain	34 (15) 17 (7)	14 (9) 22 (20)	5

	mengikuti apa yang dikatakan	6 (2)	
Total		19	38

Keterangan: (Aitem penomoran baru)

b. Hasil Perhitungan Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional

Skala Kecerdasan Emosional yang dipakai untuk uji coba kepada anggota Komunitas motor x Semarang berjumlah 40 aitem yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Hasil dari analisis indeks daya beda aitem yang didapatkan pada putaran pertama berkisaran antara 0,157 sampai 0,781 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,925. Berdasarkan hasil analisis tersebut, pada putaran pertama dinyatakan 3 aitem gugur dan 37 aitem valid. Aitem dinyatakan valid karena menggunakan daya beda minimal 0,30.

Hasil dari analisis indeks daya beda aitem yang didapat pada putaran kedua dengan 37 aitem berkisaran antara 0,289 sampai 0,770 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,927. Berdasarkan hasil analisis pada putaran kedua tersebut didapatkan 2 aitem gugur dan 35 aitem valid.

Hasil dari analisis indeks daya beda aitem yang didapat pada putaran ketiga dengan 35 aitem berkisaran antara 0,285 sampai 0,751 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,927. Berdasarkan hasil analisis pada putaran kedua tersebut didapatkan 2 aitem gugur dan 33 aitem valid.

Hasil dari analisis indeks daya beda aitem yang didapat pada putaran keempat dengan 33 aitem berkisaran antara 0,334 sampai 0,746 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,928. Berdasarkan hasil analisis pada putaran keempat didapatkan 33 aitem valid dan tidak terdapat aitem yang gugur. Ringkasan indeks daya beda aitem dan reliabilitas uji coba Skala Kecerdasan Emosional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Indeks Daya Beda dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

Putaran	Jumlah Aitem	R_{ix} Min	R_{ix} Maks	Koefisien Reliabilitas
I	40	0,157	0,781	0,925
II	37	0,289	0,770	0,927
III	35	0,285	0,751	0,927
IV	33	0,334	0,746	0,928

Aitem valid dan gugur pada skala kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Indikator	F		U		Total
			V	G	V	G	
1.	Mengenali emosi diri	Mampu mengenali perasaan ketika perasaan itu muncul	10 25	-	3	19	3
		Mampu memantau emosi dari waktu ke waktu	27 9	-	36	15	3
2.	Mengelola emosi	Mampu menangani perasaan dengan tepat	33	17	38 4	-	3
		Mampu menghibur diri dari emosi negative	22	30	26 12	-	3
3.	Memotivasi diri sendiri	Mampu menahan diri terhadap kepuasan sesaat	34 39	-	23 37	-	4

		Mampu berpikir dengan positif ketika menghadapi permasalahan	13	16	40 32	-	3
4.	Mengenalinya	Mampu merasakan perasaan yang dirasakan oleh individu lain	2 28	-	7 35	-	4
		Mampu mengetahui apa yang individu lain butuhkan	18 5	-	31	8	3
5.	Membina hubungan	Mampu mengelola emosi orang lain	20 29	-	14 1	-	4
		Mampu menjalin hubungan baik dengan individu lain	21	11	24 6	-	3

Aitem yang gugur tidak dipakai kembali pada skala penelitian.

Skala Kecerdasan Emosional yang digunakan untuk penelitian adalah aitem yang dinyatakan valid kemudian dilakukan penomoran baru.

Tabel 10. Sebaran Aitem Valid Kecerdasan Emosional

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Indikator	Aitem		Total
			F	UF	
1	Mengenalinya	Mampu mengenali perasaan ketika perasaan itu muncul	10 (17) 25 (11)	3 (33)	3
		Mampu memantau emosi dari waktu ke waktu	27 (6) 9 (23)	36 (25)	3
2	Mengelola emosi	Mampu menangani perasaan dengan tepat	33 (2)	38 (10) 4 (32)	3
		Mampu menghibur diri dari emosi negative	22 (26)	26 (24) 12 (7)	3
3	Memotivasi diri sendiri	Mampu menahan diri terhadap kepuasan sesaat	34 (29) 39 (21)	23 (18) 37 (3)	4
		Mampu berpikir dengan positif ketika menghadapi permasalahan	13 (31)	40 (16) 32 (13)	3
4	Mengenalinya	Mampu merasakan perasaan yang dirasakan oleh individu lain	2 (5) 28 (30)	7 (33) 35 (22)	4
		Mampu mengetahui apa yang individu lain butuhkan	18 (28) 5 (9)	31 (1)	3
5	Membina	Mampu mengelola emosi orang	20 (15)	14 (12)	4

hubungan	lain	29 (19)	1 (4)	
	Mampu menjalin hubungan baik dengan individu lain	21 (8)	24 (20)	3
	Total	16	17	33

Keterangan: (Aitem penomoran baru)

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan setelah Skala Intensi Agresi dan Skala Kecerdasan Emosional selesai disusun kembali dengan memakai aitem yang valid dari hasil uji coba yang telah dilakukan sebelumnya. Alat ukur yang digunakan untuk penelitian sebanyak 38 aitem pada Skala Intensi Agresi dan 33 aitem pada Skala Kecerdasan Emosional. Peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 26 Juli 2019 kepada 34 anggota Komunitas motor x Semarang.

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti didampingi oleh rekan peneliti. Sebelum membagikan skala kepada subjek, peneliti memperkenalkan identitas diri dan memberitahukan maksud serta tujuan kedatangan peneliti. Selanjutnya peneliti membagikan skala dan alat tulis berupa pulpen untuk mengisi skala kepada setiap subjek. Pada saat proses pengisian skala, peneliti Setelah subjek selesai mengisi skala, skala dikumpulkan kembali kepada peneliti dan peneliti membagikan reward berupa 2 voucher oli kepada subjek yang beruntung.

D. Hasil Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data setelah selesai melaksanakan penelitian. Tujuan dilakukannya analisis data adalah supaya hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat dibuktikan. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan Analisis Regresi Sederhana, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for windows version 17.0*. Setelah diperoleh hasil pengujian dengan menggunakan SPSS, peneliti melakukan interpretasi.

1. Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji asumsi untuk mengetahui terpenuhi atau tidak syarat-syarat yang ada pada data untuk dapat dianalisis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test* variabel Intensi Agresi adalah 1,165 dengan signifikansi 0,132 ($p > 0,05$) yang berarti variabel intensi agresi memiliki distribusi yang normal.

Hasil uji normalitas pada variabel Kecerdasan Emosional menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test* sebesar 0,632 dengan signifikansi 0,820 ($p > 0,05$) yang berarti variabel intensi agresi

memiliki distribusi yang normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Emosional dan Variabel Intensi Agresi

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Signifikansi	Keterangan
Intensi Agresi	1,165	0,132	Normal
Kecerdasan Emosional	0,632	0,820	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian menyatakan linear atau tidak. Hubungan linear menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel prediktor akan cenderung diikuti oleh variabel kriterium. Hasil uji linearitas hubungan antara variabel Kecerdasan Emosional terhadap Intensi Agresi yaitu $F=15,053$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel intensi agresi. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 12. Hasil Uji Linieritas Variabel Kecerdasan Emosional dengan Intensi Agresi

Nilai F	Signifikansi	p	Keterangan
15,053	0,000	$p < 0,05$	Linear

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota Komunitas motor x Semarang. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana yang akan menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sign
	B	Stand. Error	Beta		
1 (Constant)	152,662	12,204		12,509	0,000
Kecerdasan Emosional (X)	-0,676	0,174	-0,566	-3,880	0,000

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta variabel prediktor (kecerdasan emosional) akan mempengaruhi variabel kriterium (intensi agresi) melalui persamaan regresi. Berdasarkan tabel 13 diatas, persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 152,662 - 0,676 X$$

Keterangan :

Y : Variabel Kriterium (Intensi Agresi)

X : Variabel Prediktor (Kecerdasan Emosional)

a : Harga Y bila X = 0

b : Koefisien arah garis lurus dan merupakan perubahan (peningkatan atau penurunan) variabel kriterium yang didasarkan pada variabel prediktor (B konstanta)

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada kecerdasan emosional (X) akan diikuti dengan perubahan variabel intensi agresi (Y) sebesar -0,676. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin pada kecerdasan emosional dapat menaikkan intensi agresi sebesar -0,676.

Hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi antara kecerdasan emosional terhadap intensi agresi sebesar -0,566 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel, hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anggota Komunitas motor x Semarang maka akan semakin rendah intensi agresi yang dimiliki anggota Komunitas motor x Semarang, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anggota Komunitas motor x Semarang, maka akan semakin tinggi intensi agresi yang dimiliki anggota Komunitas motor x Semarang.

Tabel 14. Koefisien Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Intensi Agresi

Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi (R^2)	Standar kesalahan Estimasi
-0,566	0,320	13,083

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara kecerdasan

emosional dengan intensi agresi pada anggota komunitas motor x Semarang dapat **diterima**.

Analisis regresi juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel prediktor terhadap variabel kriterium. Koefisien determinasi (R Square) menunjukkan sebesar 0,320 memiliki arti bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 32% terhadap intensi agresi. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap intensi agresi sebesar 32%, sedangkan 68% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

E. Hasil Deskripsi Subjek Penelitian

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara acak terhadap subjek yang berada dalam populasi (Azwar, 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah 34 anggota Komunitas motor x Semarang dengan karakteristik subjek remaja yang berusia 19-21 tahun. Variabel kecerdasan emosional dan intensi agresi memiliki gambaran umum hasil skor variabel seperti tabel dibawah ini:

Tabel 15. Gambaran Umum Skor Variabel Kecerdasan Emosional dan Intensi Agresi

Variabel	Statistika	Hipotetik	Empirik
Kecerdasan Emosional	Skor Maksimum	132	102
	Skor Minimum	33	45

Intensi Agresi	Mean	82,5	68,85
	Standar Deviasi	16,5	13,071
	Skor Maksimum	152	124
	Skor Minimum	38	50
	Mean	95	106,12
	Standar Deviasi	19	15,622

Tabel tersebut merupakan deskriptif statistik yang digunakan untuk menentukan kategori subjek penelitian setiap variabel. Menurut Azwar (2014) kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur.

1. Kategorisasi Intensi Agresi

Tabel 16. Rentang Nilai Variabel Intensi Agresi

Rumus Interval	Rentang Angka	Kategorisasi Skor
$\mu - 3SD < X \leq \mu - 1,5SD$	$38 < \mathbf{X} \leq 66,5$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5SD < X \leq \mu$	$66,5 < \mathbf{X} \leq 95$	Rendah
$\mu < X \leq \mu + 1,5SD$	$95 < \mathbf{X} \leq 123,5$	Tinggi
$\mu + 1,5SD < X \leq \mu + 3SD$	$123,5 < \mathbf{X} \leq 152$	Sangat Tinggi

Keterangan :

μ = Mean skor hipotetik

X = Skor subjek

SD = Standar deviasi skor hipotetik

Tabel 17. Kategorisasi Subjek Penelitian Variabel Intensi Agresi

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N=2	N=0	N=31	N=1
5,8%	0%	91,1%	2,9%
38	66,5	95	123,5
			152

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas anggota Komunitas motor x Semarang memiliki intensi agresi yang tinggi yaitu sebanyak 31 subjek dengan persentase 91,1%. Selanjutnya pada kategori sangat rendah terdapat 2 subjek dengan persentase 5,8%. Pada kategori sangat tinggi terdapat 1 subjek dengan persentase 2,9% dan tidak terdapat subjek pada kategori rendah.

2. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Tabel 18. Rentang Nilai Variabel Kecerdasan Emosional

Rumus Interval	Rentang Angka	Kategorisasi Skor
$\mu - 3SD < X \leq \mu - 1,5SD$	$33 < X \leq 57,75$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5SD < X \leq \mu$	$57,75 < X \leq 82,5$	Rendah
$\mu < X \leq \mu + 1,5SD$	$82,5 < X \leq 107,25$	Tinggi
$\mu + 1,5SD < X \leq \mu + 3SD$	$107,25 < X \leq 132$	Sangat Tinggi

Keterangan:

μ = Mean skor hipotetik

X = Skor subjek

SD = Standar deviasi skor hipotetik

Tabel 19. Kategorisasi Subjek Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N=8 23,5%	N=22 64,7%	N=0 0%	N=4 11,7%
33	57,75	82,5	107,25
			132

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas anggota Komunitas motor x Semarang memiliki kecerdasan emosional yang rendah yaitu sebanyak 22 subjek dengan persentase 64,7%. Selanjutnya pada kategori sangat rendah terdapat 8 subjek dengan persentase 23,5%. Pada kategori sangat tinggi terdapat 1 subjek dengan persentase 2,9% dan tidak terdapat subjek pada kategori rendah.

terdapat 4 subjek dengan persentase 11,7% dan tidak terdapat subjek pada kategori tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis melalui teknik analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative signifikan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar $-0,566$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Korelasi negative ini memiliki arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang, demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi intensi agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat **diterima**.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi agresi anggota remaja komunitas motor x Semarang, dimana pada hasil koefisien determinasi atau R square pada variabel kecerdasan emosional sebesar $0,32$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif terhadap intensi agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang sebesar 32% dan sisanya 68% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diungkap pada penelitian ini. Faktor-

faktor lain tersebut meliputi konformitas, iklim organisasi, kondisi lingkungan subjek berasal, pola asuh orang tua.

Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi apabila memenuhi tiga syarat, salah satunya adalah terdapatnya niat individu untuk menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada suatu objek sasaran (Krahe, dalam Hanurawan, 2010). Berdasarkan pendapat ini, diketahui bahwa definisi agresi juga melibatkan intensi di dalamnya, yaitu niat atau tujuan dari perilaku itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh lain, yaitu Mac Neil dan Stewart (dalam Hanurawan, 2010) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi.

Ajzen (2005) menyatakan bahwa intensi atau niat merupakan dasar dimana suatu perilaku dapat terbentuk, apabila semakin kuat intensi individu maka semakin kuat pula suatu perilaku dapat terwujud. Ajzen (2005) juga menambahkan bahwa setiap perilaku yang nampak selalu didahului oleh niat atau intensi guna menampilkan suatu perilaku yang pasti.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel intensi agresi didapatkan data bahwa mayoritas anggota remaja komunitas motor x Semarang berada pada kategori tinggi dengan presentase 91,1% atau 31 subjek. Pada kategori sangat rendah terdapat 2 subjek dengan persentase 5,8%, pada kategori sangat tinggi terdapat 1 subjek atau dengan persentase 2,9%.

Hasil wawancara kepada pengurus komunitas CBR region Semarang didapatkan informasi bahwa tingginya intensi agresi yang dimiliki para subjek ini dikarekan kesalahan pengurus terdahulu dalam membuat peraturan yang ketat terhadap anggota komunitas terutama yang masih remaja. Pada faktanya remaja yang masuk ke komunitas mengharapkan adanya kebebasan untuk mengeksplor hobi serta keinginan mereka namun terhambat dengan peraturan yang ada. Peraturan ini seperti adanya penarikan iuran untuk touring yang berlebihan sehingga para remaja yang notabnya belum memiliki penghasilan akan meminta orang tua mengirim uang lebih dan kondisi ini dilakukan oleh para remaja dengan cara membohongi orang tua.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putra dan Indrawati (2017) dimana terdapat hubungan negative signifikan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi para siswa SMK X Semarang. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan koefisien korelasi kedua variabel sebesar $-0,549$ dan kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar $30,1\%$ terhadap intensi agresi. Siswa SMK X Semarang tergolong pada usia remaja dimana ketika usia remaja cenderung mengalami fluktuasi emosi yang kurang stabil, sehingga mudah dikuasai oleh emosi-emosi negative dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta bertahan menghadapi frustrasi yang diakibatkan karena pengaruh lingkungan subjek berada.

Menurut Fisher (dalam Arifin 2015) adanya suatu harapan yang tidak tercapai dapat menyebabkan individu dikuasai oleh frustrasi dan dikuasai emosi

negative seperti amarah sehingga memudahkan individu memiliki niat untuk melakukan agresi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fajriah (2015) mengenai hubungan frustrasi dengan agresivitas dapat ditemukan hasil terdapat hubungan positif signifikan dengan nilai $r_{xy} = 0,401$ dan $p = 0,000$. Dalam penelitian tersebut dijelaskan adanya agresi yang ditunjukkan oleh subjek dikarenakan adanya suatu harapan yang tidak tercapai sehingga subjek mudah dikuasai oleh emosi-emosi negative seperti marah, jengkel, dan kesal.

Dalam penelitian Hayati dan Indra (2018) mengenai hubungan antara marah dengan perilaku agresi juga menunjukkan hasil korelasi sebesar 0,229 dengan signifikansi 0,001. Marah merupakan faktor predisposisi dari perilaku agresi serta perasaan marah, sehingga intervensi terhadap perasaan marah ini perlu dilakukan supaya dapat menekan perilaku agresi individu.

Segala bentuk kondisi yang dapat menyebabkan individu mengalami perasaan kurang nyaman dapat berpotensi melakukan tindak agresi, sebagaimana pendapat Anderson (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009) dimana kondisi lingkungan dapat meningkatkan pemikiran pemursuhan terhadap individu lain. Selain itu, keditaknyamanan serta kejengkelan yang diakibatkan ketengangan antar personal yang dapat mengakibatkan agresi. Pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi emosi yang negative serta ketidak mampuan individu dalam mengelola emosi negative yang muncul dalam dirinya dapat memicu perilaku agresi.

Menurut Al-Mighwar (2006) perasaan marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu termasuk bentuk-bentuk emosi yang sering tampak pada masa remaja. Pada umumnya mereka belum mampu untuk mengontrol emosi negatifnya dengan baik karena emosinya lebih mendominasi daripada tingkah lakunya. Remaja baru dapat mengontrol emosi dalam banyak situasi apabila terbiasa dan terlatih menguasai emosi-emosi yang negatif. Tennyson (dalam Al-Mighwar, 2006) berpendapat bahwa kebahagiaan individu dalam hidup bukan karena tidak adanya bentuk-bentuk emosi dalam dirinya, melainkan kebiasaan memahami dan menguasai emosi-emosi atau nafsunya.

Carnegie (2015) menyatakan mengendalikan emosi negatif mutlak diperlukan apabila individu ingin menyelesaikan masalah dan mengendalikan kemarahan dapat mempertahankan hubungan baik dengan individu lain, sehingga ketidakmampuan individu dalam mengontrol serta mengelola emosinya dikarenakan rendahnya kecerdasan emosional yang mereka miliki yang mengakibatkan ia dikuasai oleh emosi.

Berdasarkan kategorisasi variabel kecerdasan emosional dapat diketahui bahwa mayoritas anggota remaja komunitas motor x Semarang berada pada kategori rendah sebanyak 22 subjek dengan persentase 64,7%, 8 subjek atau dengan persentase 23,5% berada pada kategori sangat rendah, dan pada kategori sangat tinggi terdapat 4 subjek atau dengan persentase 11,7%. Hasil wawancara juga membuktikan bahwa rendahnya kecerdasan emosional pada subjek dikarenakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan hanya bernuansa rekreasi tanpa

menunmbuhkan softskill apapun. Pihak pengurus yang baru juga sudah mulai merubah kebiasaan yang kurang baik dengan cara mengadakan acara seperti bakti sosial dan penggalangan dana untuk korban bencana. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa empati pada subjek dan merubah image buruk mengenai remaja komunitas motor x Semarang di mata masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masoumeh, Mansor, Yaacob, Talib, dan Sara (2014) yang meneliti mengenai kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada remaja Iran, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi memiliki signifikansi yang negatif. Hal ini membuktikan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang cenderung tinggi maka semakin rendah perilaku agresinya. Berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, individu tersebut cenderung kurang mampu dalam mengelola emosi negatifnya sehingga kurang dapat menunjukkan rasa empati terhadap individu lain, kondisi ini cenderung akan meningkatkan perilaku agresi.

Goleman (2016) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan guna memotivasi, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan menghadapi rasa senang. Goleman (2005) juga menambahkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun individu lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan dapat mengelola emosi diri dengan baik sehingga dapat membina hubungan dengan individu lain. Terdapat berbagai penelitian mengenai pentingnya kecerdasan emosional bagi individu. Penelitian Sulaiman, Tunjung, Khalid, Razak, dan Salleh

(2013) dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, subjek yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu memaksimalkan potensi akal, hati, dan mengarahkan perilakunya ke ranah yang positif.

Penelitian Saptoto (2010) juga membuktikan bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan *coping adaptif*. Subjek yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengenali perubahan emosi serta penyebab emosi itu muncul, sehingga subjek mampu memberikan solusi mengenai perubahan emosi yang sedang dialaminya dan memberikan perilaku yang positif terhadap konflik yang sedang dialaminya.

B. Kesimpulan

Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota remaja komunitas motor x Semarang. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi agresi anggota remaja komunitas motor x Semarang, demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi intensi agresi anggota remaja komunitas motor x Semarang. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 32% terhadap intensi agresi, dan sisanya 68,% merupakan faktor-faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi intensi agresi.

C. Saran

1. Bagi subjek

Hendaknya subjek dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya, karena hal ini dapat menekan intensi agresinya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengacu pada masing-masing aspek kecerdasan emosional yaitu aspek mengenali emosi diri (mengenali dan peka terhadap perasaan yang sedang dialami), aspek mengelola emosi (seperti mengekspresikan perasaannya dengan tepat, serta mampu menghibur diri), aspek memotivasi diri (mampu menahan diri terhadap kepuasan sesaat, dapat berfikir secara positif ketika menghadapi suatu permasalahan), aspek mengenali emosi orang lain (mampu merasakan perasaan orang lain, dapat mengetahui apa yang individu lain butuhkan), dan aspek membina hubungan (mampu mengelola emosi individu lain, mampu membina hubungan baik dengan individu lain).

2. Bagi Pihak Remaja komunitas motor x Semarang

Bagi pengurus komunitas diharapkan lebih aktif dalam menegakkan peraturan yang sudah ada di dalam komunitas dan lebih aktif mengadakan acara-acara kemanusiaan yang melibatkan seluruh anggota komunitas, seperti penggalangan dana apabila terjadi bencana alam ataupun mengadakan santunan kepada anak-anak yatim, agar rasa kebersamaan diantara anggota semakin terjalin dan meningkatkan kecerdasan emosional para anggota

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai intensi agresi disarankan untuk melibatkan faktor lain dari intensi agresi sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai intensi agresi. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor personal, faktor sosial, dan faktor informasi. Faktor personal adalah faktor yang ada dalam diri individu seperti biologis dan kepribadian. Faktor sosial seperti frustrasi, provokasi, lingkungan berada. Kemudian faktor informasi meliputi model belajar kekerasan dari media-media atau tayangan yang mempertontonkan kekerasan, lalu proses pendisiplinan yang diberikan keluarga secara keliru, sehingga individu memiliki informasi yang keliru terhadap agresi. Saran lainnya adalah bagi peneliti yang ingin meneliti hal yang sama (hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi)..

DAFTAR PUSTAKA

- [Ajzen, I. \(2005\). *Attitudes, personality and behavior. Second edition.* New York: Open University Press.](#)
- [Ali, M & Asori, M. \(2015\). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Bumi Aksara.](#)
- [Al-Mighwar, M. \(2006\). *Psikologi remaja.* Bandung: Pustaka Setia.](#)
- [Arifin, B.S. \(2015\). *Psikologi sosial.* Bandung: Pustaka Setia.](#)
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian. edisi 1.* cetakan xi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi. edisi 1.* cetakan xiv. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas. edisi ke-3,* cetakan x. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial. edisi kesepuluh. jilid 2.* Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- [Berkowitz, L. \(2003\). *Emotional behavior: Mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita & cara penanggulangannya. Buku kesatu.* Alih Bahasa: Hartati Woro Susianti. Jakarta: PPM.](#)
- [Carnegie, D. \(2015\). *Sukses menjalin relasi.* Alih Bahasa: Aldy Mardikanto. Jakarta: Gramedia.](#)
- [Chaplin, J.P. \(2011\). *Kamus lengkap psikologi.* Alih Bahasa: Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.](#)
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja. cetakan pertama.* Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Fajriyah, K.A (2015). Hubungan antara frustrasi dengan agresivitas siswa smp negeri 3 suruh. *Naskah Publikasi.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Firmansyah, R., Handoyo, P. (2004) Gaya hidup komunitas jupiter di surabaya. *Jurnal*, 2, (1).

Goleman, D. (2005). *Kecerdasan emosi: Untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

[Goleman, D. \(2016\). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia.](#)

Hanurawan, F. (2010). *Psikologi sosial. suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hasnah, D.N. (2010). Hubungan self-efficacy dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa smpn 7 klaten. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hayat, R., & Indra, S. (2018). Hubungan marah dengan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Edukasi, Vol. 4(1). ISSN: 2460-4917*.

[Ichsan, M. \(2015\). Modal sosial di dalam mempertahankan komunitas studi tentang komunitas motor vespa uvorable di pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip, 2, \(2\)*.](#)

[Krahe, B. \(2005\). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.](#)

Masoumeh, H., Mansor, B.M., Yaacob, S.N., Talib, M.A., & Sara, G. (2014). Emotional intelligence and aggression among adolescents in tehran, iran. *Life Science Journal, Vol. 11(5). ISSN: 1097-8135*.

McMillan, David W & David M Chavis. (1986). *Sense of Community : A Definition and Theory*. George Peabody College of Vandebilt University

Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial. edisi 10. buku 2*. Penerjemah: Aliya Tusyani, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika.

Otosia. (2017). *Curhat masalah komunitas motor, wanita ini dipaksa buat surat minta maaf*. Diakses dari laman <https://www.otosia.com/berita/curhat-masalah-komunitas-motor-wanita-ini-diduga-dipaksa-buat-surat-minta-maaf.html>. Pada tanggal 15 Mei 2019.

Putra, R.A.A. & Indrawati, E.S. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada siswa kelas xi smk x semarang. *Jurnal Empati, Vol 6(1), 357-364*.

Puspitasari, J. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistic pada siswa siswi anggota pramuka. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Reber, A.S., & Reber, E.S. (2010). *Kamus psikologi. cetakan I*. Penerjemah: Yudi Santoso, S.Fil. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukmini, R., Aziwanti., Fitlayeni, R. (2014). Motif anggota mengikuti komunitas motor YVCI di kota padang. *Jurnal*.
- Sangadah, N. (2008). Hubungan ANtara Kecerdasan Emosional dengan Reaksi Frustrasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Psikolog Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja. edisi kesebelas. jilid 1*. Alih Bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi Vol. 37 No. 1. 13-22*.
- Saputra, F. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di sma gadjah mada yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Saputra, W.N.E., Hanifah, N., & Wadagdo, D.N. (2017). Perbedaan tingkat perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, Vol 2(4). ISSN: 2548-4311*.
- Saputri, Y.A. (2015). Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawati, R. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi remaja. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Cetakan 22. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Tanjung, Khalid, Razak, dan Salleh. (2013). Kecerdasan emosi dalam meningkatkan kepribadian remaja. *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran Asia Pasifik. Bil. 1, Isu. 3*.
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi penelitian. edisi 1. cetakan 22*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial. edisi kedua belas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. (2009). *Psikologi sosial*. Disunting oleh: Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Utama, A.B.S. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi pada mahasiswa tahun pertama. *Naskah Publikasi*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Utomo, H., Warsito, H. (2011). Hubungan Antara Frustrasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Bonek Persebaya. Surabaya: Prodi Psikologi Universitas Negri Surabaya
- VOAIndonesia. (2019). *Geng motor menjadi momok di jawa Barat*. Diakses dari laman <https://www.voaindonesia.com/a/geng-motor-jadi-momok-di-jawa-barat/1855274.html>. pada tanggal 15 Mei 2019.
- Youtube. (2019). *Kerusuhan komunitas ojek online*. Diakses pada laman <https://www.youtube.com/watch?v=NYcDqL4cANs>. Pada tanggal 15 Mei 2019.